

Pendidikan Islam Anak Dalam Keluarga

Received : 18 Maret 2022

Revised : 16 Juni 2022

Accepted : 28 Juni 2022

Dwi Mutiara Ayu Mustika¹, Citra Mamikat², Intan Lestari³

Prodi PIAUD, IAIN Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo,
Metro Timur, Kota Metro, Lampung

E-mail : ayumustika08@gmail.com

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak. Anak – anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Orangtua merupakan model bagi anak, ketika orang tua melakukan sesuatu anak akan mengikuti orang tua mereka. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Setiap Orang tua dalam mendidik anak tentunya berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe sendiri yang akan berpengaruh pada perkembangan anak. Karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosionalnya. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendidikan anak dalam keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research yang jenis penelitiannya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan riset lapangan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan penelitian ini pendekatan komparatif. Hasil dari penelitian yaitu bahwa Keluarga merupakan institusi Pendidikan pertama bagi anaknya. Ayah menjadi pendidik dan seorang ibu yang memiliki kedekatan yang erat dengan anak – anaknya.

Kata Kunci: pendidikan, anak, keluarga

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan mendidik, menyayangi, mencintai dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetapi juga titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut. Anak baru lahir kodratnya adalah suci dan kondisi anak akan tergantung pada orang tua yang mendidiknya, seperti apa kedua orang tua itu maka anaknya juga akan seperti orang tua tersebut. Rasulullah SAW bersabda, “setiap bayi dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak – anak mereka kerana dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak – anaknya. Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kegunaan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan Pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tualah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak karimah atau akhlak jahiliah.

Bangsa Indonesia saat ini, terutama pada setiap anak dan generasi muda sudah mengalami penipisan akhlak, sehingga pendidikan dalam Islam bisa menjadi salah satu solusinya. Pada masa anak-anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Anak - anak sedang berada pada masa keemasan (golden age) dan keberhasilan pendidikan pada usia emas ini sebagai penentu keberhasilan anak pada masa remaja dan dewasanya, sehingga nanti akan menghasilkan

anak-anak yang berakhlak mulia dan mampu menjadi generasi emas dengan membawa cahaya kegemilangan bagi bangsa ini.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu intitusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Di rumah orang tua merupakan pendidik pertama dan utama sementara di sekolah guru merupakan pendidik utama. Secara naluriah. Orang tua menjadi pendidik bagi anak-anak nya dan peletak dasar-dasar bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan guru menjadi pendidik di sekolah karena penugasan secara normal. Namun demikian baik orangtua maupun guru berada dalam suatu bidang singgung yaitu pendidik anak. Salah satu masalah pendidikan yang sering timbul adalah masalah kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Di sinilah sangat diperlukan kerjasama dan adanya keterkaitan antara orang tua dan guru. Oleh karena itu sudahlah pasti orang tua adalah Guru di rumah dan Guru adalah orang tua sekolah.

Orang tua dan guru berada pada tempat yang sama antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak. Perbedaannya terletak pada sifat dan fungsinya. Orang tua berperan sebagai pendidik merupakan konsekuensinya, logis dari statusnya sebagai orang tua yang di wujudkan melalui pernikahan, secara naluriah orang tua akan dan harus mendidik anaknya. Guru menjadi pendidik

timbul sebagai konsekwensinya formal dan profesional. Ketika seseorang memutuskan menjadi guru maka otomatis ia harus berperilaku mendidik.

Pola pendidikan anak dalam keluarga tergantung budaya yang dianut orang tua. Cara mendidik anak tergantung kearifan local yang dimiliki oleh setiap daerah. Sekalipun demikian, ada dua metode penting yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yakni pertama pembiasaan dan keteladanan agar terpatrit dalam diri anak. Yang kedua latihan dan praktikum, agar anak dapat melakukan amaliah keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama. Dengan kata lain, seorang anak mendapatkan pemahaman tentang kehendak Allah dari pengajaran orang tuanya.

Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Memang bukan hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak, namun jika tidak dimulai sejak usia dini justru orangtua akan menghadapi kesulitan di belakang hari. Adapun peran yang dilakukan orangtua dalam menebar virus karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpaharus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua menanamkan konsep diri tentangkegigihan pada anak, maka maka orangtua tinggal mengintaegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori. Hasil nilai karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras.
- 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orangtua dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, orangtua bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Pemilihan tokoh dalam cerita tentu saja harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat unuk ditiru.

- 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik.
- 4) Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orangtua bagi si anak akan dianggap model. Segala tingkah laku orangtua akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif.

Model Pola Asuh OrangTua Terhadap Anak

Pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, sistem, cara kerja; kedua, bentuk atau struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.

Adapun gaya orangtua dalam pengasuhan anak, di antaranya, yaitu: *pertama*, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil (succesfull parenting). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti diharapkan orang tua. Anak harus melakukan tugas orangtua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orangtua yang menganggap dirinya efektif (effectif parenting). Pola ini mengagap bahwa anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasannya. Anak mau bekerja sama karena ia tahu yang diminta orangtua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orangtuanya.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek – aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu.

Untuk itu, orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak – anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak – anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Orangtua yang konsisten dalam berperilaku yang menampilkan secara maksimal perilaku Rasulullah SAW. dapat membuat anak dapat mengimitasi perilaku orangtua dan mengidentifikasi untuk menjadi bagian pribadinya sehingga menjadi pribadi yang positif.

Fungsi Pendidikan Keluarga

Soerjono Soekanto mengemukakan, di dalam kehidupan masyarakat di mana punjuga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya. M.I. Soelaeman berpendapat, bahwa fungsi-fungsi itu serta pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan serta lingkungannya. Juga tidak lepas dari keyakinan, pandangan hidup dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangkamelaksanakan tata laksana (manajemen) keluarga.

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal.

M.I Sulaeman mengemukakan bahwa, secara sosiologis ada 7 fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat

mempertahankan hidup. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

WHO (World Health Organization) merumuskan istilah kesehatan dengan didasari pandangan biofisik, psikis dan sosial. Oleh karenanya, peristiwa makan tidak sekadar dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, melainkan diperhatikan pula selera atau kesenangan anggota keluarga, cara penyajiannya dan cara makan pun yang diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya dimana keluarga itu tercakup.

2) Fungsi ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomis dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.

3) Fungsi kasih sayang

Fungsi ini, menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

4) Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga

sebagai Lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan sebagian dalam segala bidang.

Dalam salah satu tulisannya, Syaikhul Islam al-Hailad sebagaimana dilansir oleh Ali Yafie, menyatakan: "Sesungguhnya bagi anak-anak itu, ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggungan orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang baik dan kelakuan yang terpuji.

5) Fungsi perlindungan (proteksi)

Fungsi ini sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Di samping perlindungan yang berarti bersifat nonfisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

6) Fungsi sosialisasi anak

Fungsi ini mempunyai pertautan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

7) Fungsi agama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh jumlah penganutnya saja

menambahkan bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridanya. Berarti bahwa yang diharapkan adalah bukan sekadar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.

Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah Berbeda

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.

a. Peran ibu

- 1) Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.
- 2) Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak.
- 3) Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

b. Peran ayah

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang.
- 2) Menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita.
- 3) Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. selaku pelopor dunia psikologi anak juga menegaskan bahwa cinta seorang ayah dan kasih seorang ibu berbeda secara kualitatif. Berikut ini keterlibatan seorang ayah membuat perbedaan positif dalam kehidupan anak:

- a) Gaya komunikasi berbeda
Ayah memiliki gaya komunikasi berbeda. Anak akan lebih berpengalaman, lebih luas interaksi relasional.
- b) Gaya bermain berbeda
Ayah mengajarkan melempar, menggelitik, menendang, bergulat untuk pengendalian diri.
- c) Membangun rasa percaya diri
Meski gaya pengasuhan sendiri dapat membahayakan tubuh, namun ayah mengambil risiko untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri. Sementara anak tetap aman namun memperluas pengalaman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- d) Gaya disiplin unik
Ayah cenderung mengamati dan menegakkan aturan secara sistematis dan tegas. Mengajar anak-anak konsekuensi dari benar dan salah.
- e) Persiapkan anak untuk dunia nyata
Ayah terlibat membantu anak menyikapi perilaku. Misalnya ayah lebih mungkin dibandingkan ibu untuk memberitahu anak-anak tentang persiapan realitas dan kerasnya dunia.

Tanggung Jawab Orangtua Dalam Hubungan Keluarga

Orangtua memiliki pendekatan yang hangat kepada anak. Pola asuh orang tua dengan anak di dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu dari figure ayah dan ibu, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Sikap dan perilaku ini diwujudkan melalui hubungan orangtua dengan anak. Secara fungsional, tugas orangtua meliputi upaya mendidik dan berkembang secara optimal.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah hanya dalam waktu yang singkat dan terjadwal, sedangkan anak lebih banyak tinggal di rumah sehingga orangtua mempunyai peluang besar untuk memberikan motivasi, pengarahan, pengawasan, dan mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak. Pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada

anaknyanya, tidak cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orangtua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orangtua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya. Tetapi lebih dari itu orangtua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, Bagaimanapun sulitnya, hal ini harus tetap dilaksanakan. Mengandalkan Tuhan dan serahkan anak-anak sepenuhnya kepada Tuhan. Bersama dengan itu, hendaklah orangtua juga harus memperbaharui diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Pendidikan Anak Dalam Keluarga, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati. Dalam mensukseskan pendidikan, keluarga berperan dalam memberikan pendampingan dan memberikan pilihan kepada anaknya untuk masalah pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik dari anak. Di samping itu, penciptaan suasana yang nyaman dan aman dari keluarga kepada anaknya akan memberikan motivasi keluarga kepada anak dalam menempuh pendidikannya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang tidak tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, namun pendidikan karakter tetap harus berjalan terus. Pendidikan karakter bukanlah proyek yang ada awal dan ada akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan tiap individu untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini didasarkan oleh adanya periode kritis dalam perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ain, Ali Kholil Abul, 1987, Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’anil Kariim, Dar al-Fikr al-Araby. Hasbullah, 2001, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016
- ‘Isawi, Abdurrahman, 1994, Anak dalam Keluarga (Jakarta: Studia Press).

- Aba Firdaus Al-Halwani. Melahirkan Anak Saleh. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 13
- Arifin, M, 1993, Kapita Selecta Pendidikan (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta.
- Armal Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.
- Edi Widiyanto, “PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA n.d., h. 36.”
- Hadits Shohih Bukhari, no. 1296
- Hery Noer, Munzier, Watak Pendidikan Islam, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hlm. 220.
- Hidayat Nur, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Depok, Sleman, Jogjakarta 55282.
- Irma Rostiana, Widowati, and Mirna Nur Alia A, “Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.”Jurnal Sositas 5, no 2 (n.d).
- M. Ihsan Dacholfany, Kontribusi Pemikiran dan Perjuangan Imam Zakarsy dalam Memajukan Lemabaga Pendidikan Islam, buku Tokoh-Tokoh Ulama Melayu Nusantara, Pusat Pengajian Teras KUIS Malaysa dan Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS), Selangor: Lembaga Zakat Selangor (LZS), 2016, hlm. 590.
- M.I. Sulaeman, h. 8-10
- Mahmud, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, h. 140
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini, Pustaka Pelajar Yogyakarta 55167
- Surayin, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bandung: Yrama Widya, 2001, hlm. 447.
- Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), 66
- Syaiful Bahri2006 Djamarah, StrategiBelajarMengajar (Jakarta: Rineka Cipta), 17.